

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Hakikat Pendidikan Jasmani**

##### **1. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan berawal dari saat seorang bayi baru lahir dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan sebuah proses yang sangat panjang untuk menuju kehidupan yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pendidikan manusia dididik untuk menjadi individu yang memiliki tata krama/etika yang baik, dan memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat pengertian pendidikan dalam arti luas maupun dalam arti terbatas, seperti yang disampaikan menurut Makmun (2007, hlm. 22-23) bahwa:

“Dalam arti luas pendidikan dapat mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, nonformal, maupun informal, dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan tugas perkembangannya secara optimal sehingga ia mencapai suatu taraf kedewasaan tertentu. Dalam arti yang terbatas, pendidikan dapat merupakan salah satu proses interaksi belajar-mengajar dalam bentuk formal yang dikenal sebagai pengajaran (*intuitional*)”.

Sehubungan dengan pemaparan diatas dapat disimpulkan, pendidikan merupakan proses dalam kehidupan setiap individu untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan tersebut didapat bisa melalui jalur formal, nonformal, ataupun informal, sehingga tahapan tugas perkembangan pada individu tersebut dapat berkembang secara optimal.

##### **2. Pendidikan Jasmani**

###### **a. Hakikat Pendidikan Jasmani**

**Amin Muhalim, 2018**

**PENGARUH PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN BOLA MODIFIKASI  
TERHADAP HASIL BELAJAR SEPAK SILA DALAM PERMAINAN SEPAK  
TAKRAW**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu  
| perpustakaan.upi.edu

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang melibatkan jasmani peserta didik dalam proses pembelajaran. Titik perhatiannya ialah peningkatan gerak manusia itu sendiri. Menurut James A. Baley dan David A. Field (dalam Abduljabar, 2009, hlm. 4) menerangkan bahwa “pendidikan jasmani adalah suatu proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara organik, *neuromuscular*, intelektual, sosial, kultural, dan estetika yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktivitas jasmani”.

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan jasmani adalah mata pelajaran yang berbeda dari mata pelajaran lain pada umumnya karena bukan hanya ranah afektif dan kognitif saja yang dikembangkan tetapi ranah psikomotornya juga dikembangkan, oleh karena itu pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran disekolah yang memiliki peran sangat besar terhadap perkembangan perilaku siswa secara menyeluruh. Mengenai hal ini Lutan (2005, hlm. 15) menjelaskan bahwa: “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani. Tujuan yang dicapai bersifat menyeluruh, mencakup domain psikomotor, kognitif, dan afektif”. Selanjutnya Mahendra (2009, hlm. 1) menyatakan bahwa :

“Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan yang holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, dari pada hanya menganggapnya sebagai seorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan menyeluruh dengan menggunakan aktivitas fisik sebagai kegiatan pembelajaran siswa untuk meningkatkan kemampuan fisik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup kognitif, afektif, dan sosial termasuk didalamnya pola hidup sehat. Artinya, bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang mengembangkan potensi-potensi dalam diri siswa berupa sikap, tindakan dan kemampuan gerak menuju pribadi yang seutuhnya dan menyeluruh.

#### **b. Tujuan Pendidikan Jasmani**

Pendidikan jasmani tentunya harus memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu memberikan kontribusi yang sangat berharga dan memberikan inspirasi bagi kesejahteraan hidup manusia. Selanjutnya Mahendra menjelaskan (2003, hlm. 2) terdapat empat tujuan yang harus dicapai dalam Penjas:

1. Tujuan perkembangan fisik (*physical development objective*) : berkaitan dengan program yang membangun kekuatan fisik di dalam diri individu melalui pengembangan berbagai sistem organ tubuh.
2. Tujuan perkembangan gerak (*motor development objective*): berkepentingan dalam rangka meningkatkan kecakapan gerak yang bermakna sampai tingkat proficient (cakap), *graceful* (lemah lunglai), dan *aesthetic*.
3. Tujuan perkembangan mental (*mental development objective*): berhubungan dengan pengakumulasian pengetahuan dalam bidang olahraga dan meningkatkan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam hal praktek.
4. Tujuan perkembangan sosial (*social development objective*): berkepentingan dalam membantu individu dalam membuat penyesuaian personal, kelompok serta sebagai anggota masyarakat.

Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas mengenai tujuan pendidikan dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan jasmani mengembangkan dari perkembangan fisik dan geraknya saja tetapi dalam perkembangan mental dan sosialnya juga perlu dikembangkan secara menyeluruh. Lebih lanjut lagi Gabbar dalam Abduljabar (2009, hlm. 5) membagi tujuan pendidikan nasional kedalam tiga bagian, yaitu :

- a. Psikomotor, meliputi pertumbuhan biologis, kebugaran yang berhubungan dengan kesehatan dan keterampilan gerak.
- b. Kognitif, meliputi kemampuan untuk berfikir (penelitian, kreativitas, dan hubungan).
- c. Afektif, meliputi kegembiraan, konsep diri, sosialisasi, sikap dan apresiasi untuk aktivitas fisik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penjas tidak hanya melibatkan pengembangan aspek psikomotornya saja

baik berupa keterampilan gerakanya, tetapi aspek kognitif seperti kemampuan siswa dalam berfikir dan pemahaman siswa dalam pembeajaran dan afektif sikap dan aspresiasi siswa dalam pembelajaran harus dikembangkan. Jadi tujuan penjas bersifat menyeluruh bagi siswa didalam pembelajaran penjas, hal ini yang menjadi tugas seorang guru sebagai pendidik.

### **c. Pendidikan Jasmani di Sekolah**

Pendidikan jasmani di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan jasmani merupakan suatu cara pembelajaran yang melalui aktifitas jasmani tetapi tidak hanya aspek psikomotornya saja, pendidikan jasmani juga mengembangkan aspek kognitif dan psikomotonya.

Pentingnya pendidikan jasmani di sekolah yaitu untuk memenuhi kebutuhan anak dalam bergerak. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru harus bisa membuat anak termotivasi dan tidak merasa bosan sehingga partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran akan berjalan maksimal dan hasil dalam kegiatan mengajar bisa dilakukan secara optimal.

## **3. Hakikat Belajar dan Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Belajar**

Belajar adalah sebuah proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditempatkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku. Sementara Mahendra (2009, hlm. 159) menyatakan bahwa “Belajar merupakan upaya yang disengaja untuk memperoleh perubahan tingkah laku seseorang baik yang berupa pengetahuan maupun keterampilan”.Sedangkan menurut Sardiman, dalam (Sudarso, Niken RW. 2018, hlm. 80) Belajar merupakan perubahantingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Menurut beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha atau proses yang dilakukan untuk mencapai perubahan sikap atau prilaku dalam diri seseorang untuk mencapai sesuai yang diharapkan.

Belajar merupakan kegiatan inti di dalam kegiatan di sekolah. Berhasil tidaknya seorang siswa tergantung dari bagaimana siswa mengikuti proses belajar di sekolah tersebut dan juga bagaimana guru bisa memaksimalkan hasil belajar dalam diri siswa. Menurut Arsyad dalam (Jatmika H. M, 2005 hlm. 91) menjelaskan bahwa “belajar merupakan interaksi antara seseorang dengan orang lain, media, atau dengan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan tingkah laku yang di peroleh merupakan hasil interaksi yang ada di lingkungannya baik di dalam sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

### **b. Ciri – Ciri Belajar**

Menurut Hamalik dalam Sulistyani (2003, hlm. 169) mengatakan ciri-ciri belajar sebagai berikut:

1. Proses belajar ialah mengalami, berbuat, mereaksi, dan melampaui,
2. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan peserta didik sendiri yang mendorong motivasi secara berkesinambungan.
3. Proses belajar dan usaha hasil belajar secara material dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan peserta didik.
4. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman dan hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan peserta didik.
5. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman yang didapat dipersamakan dan dipertimbangkan secara baik.

Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa ciri-ciri belajar adalah suatu proses pengalaman belajar yang berlangsung secara efektif sesuai dengan kematangan peserta didik yang dilengkapi dengan hasil-hasil belajar dari serangkaian pengalaman yang dipertimbangkan secara baik.

### **c. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku pada diri siswa, jadi seorang siswa dikatakan telah belajar apabila adanya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang menetap.

Hal ini yang diungkapkan Sudjana (1995, hlm. 3) bahwa “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku.”Kemudian menambahkan (Sudjana, 2005, hlm. 3) “Adapun tingkah laku dari hasil belajar dalam pembelajaran yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.

Jadi sesuai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang didapatkan oleh siswa yaitu kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajar baik yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan siswa menyerap apa yang dipelajari dan kemampuan guru dalam mengelola atau menyampaikan proses belajar mengajar. Menurut Purwanto dalam Faizin (2014, hlm. 718) menjelaskan bahwa “hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”. Sedangkan menurut Sudjana (1995, hlm. 22) pengertian proses belajar itu sendiri adalah ” Kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran.”

Dengan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yaitu perubahan perilaku yang terjadi pada siswa setelah siswa mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

#### **d. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Dalam sebuah pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan benar agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Akan tetapi dari sisi lain ada faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, salah satunya yaitu teori belajar Bloom atau dikenal dengan istilah *Taksonomi Bloom* (dalam Slamento, 2003, hlm. 54) menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi doiminan terhadap hasil belajar :

1. Karakteristik Siswa
  - a. Kemampuan
  - b. Minat
  - c. Hasil belajar sebelumnya
  - d. Motivasi.
2. Karakteristik Pengajar
  - a. Guru
  - b. Model pengajaran
  - c. Fasiliats belajar

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2003, hlm. 72) adalah :

1. Faktor internal adalah faktor yang ada didalam diri individu yang sedang belajar. Terbagi kedalam tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu terbagi ke dalam 2 faktor yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh tidak hanya di tentukan dari lingkungan sekolah saja, akan tetapi banyak faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa seperti faktor keluarga siswa, dan lingkungan masyarakat. Selain itu faktor internal dalam diri siswa juga sangat mempengaruhi seperti motivasi dalam diri siswa.

#### **e. Fungsi Hasil Belajar**

Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 13) mengemukakan fungsi dan tujuan hasil belajar sebagai berikut :

1. Untuk diagnostik dan pengembangan. Yang dimaksud dengan hasil dari kegiatan evaluasi untuk diagnostic dan pengembangan adalah penggunaan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pendiagnosis kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya.
2. Untuk seleksi. Hasil dari kegiatan evaluasi belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
3. Untuk kenaikan kelas. Menentukan apakah seorang siswa dpat dinaikan kelas yang lebih tinggi atau tidak berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa mengenai sejumlah isi pelajaran yang telah disajikan dalam pembelajaran.
4. Untuk penempatan. Agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi nilai mereka, maka perlu dipikirkan ketetapan siswa pada kelompok, guru dapat menggunakan hasil belajar sebagai pertimbangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari hasil belajar adalah untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan yang terjadi oleh setiap siswa yang selanjutnya di evaluasi oleh guru agar lebih baik dan ada perkembangan.

#### **B. Hakikat Keterampilan Sepak Takraw.**

## 1. Keterampilan bermain sepak takraw

Bermain itu sendiri bukanlah sesuatu yang real sehingga bermain pada anak misalnya berlangsung dalam suasana tidak sungguh-sungguh, namun bersamaan dengan itu pula terdapat kesungguhan yang menyerap konsentrasi dan tenaga. Unsur ketegangan didalamnya tidak lepas dari etika, seperti tersirat dengan semangat *fair play* yang selanjutnya menguji ketangguhan, keberanian dan kejujuran pemain. Ciri bermain yang belum tercemar tampak dalam permainan anak-anak yang meskipun tanpa wasit, semua pemainnya mampu mengatur dirinya untuk tidak menghancurkan permainan. Menurut Hartati, dkk (dalam Umam dan Hartati, 2014, hlm. 278) mengemukakan bahwa :

“Bermain dan permainan adalah suatu kegiatan yang dibutuhkan dalam kehidupan dalam kehidupan manusia. Setiap insan manusia pada dasarnya membutuhkan aktivitas bermain tidak hanya untuk meningkatkan perkembangan fisik, tetapi juga sosial, intelektual dan emosional”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan salah satu kebutuhan penting bagi anak dan orang tua harus menyadari itu dan orang tua tidak boleh melarang anak-anaknya untuk bermain. Dengan bermain anak bisa bersosialisasi, berkreasi dan ekspresi serta lebih mengenal lingkungan. Selain itu juga bermain merupakan kegiatan yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia.

## 2. Teknik Dasar Permainan Sepak Takraw

Pada awalnya permainan sepak takraw dimainkan dengan menggunakan bola yang terbuat dari rotan dengan tujuan memainkan bola selama mungkin tanpa jatuh ke tanah sehingga permainan ini sangat menarik dan cukup mengasyikan untuk dimainkan. Menurut DirjenPendidikan dasar dan Menengah dan MENPORA, dalam (Saputra, Homarul Ashabi, 2017. Hlm. 21) mengemukakan bahwa:

“sepak takraw adalah suatu bentuk permainan yang dimainkan oleh 2 regu masing-masing terdiri dari 3 pemain di atas lapangan seluas lapangan bulu tangkis,menggunakan net dan bola yang terbuatdari rotan atau bahan sintetis dengan gerakan menyepak atau menggunakan seluruh anggota badan kecuali tangan”.

Dari bentuk permainan ini merupakan permainan yang bersifat demonstrasi, dengan lapangan yang digunakan yaitu sebuah lingkaran. Setiap pemain berdiri di lingkaran tersebut, salahsatu pemain berdiri di

tengah lingkaran berfungsi sebagai pengatur bola yang disebut janang, syarat janang ini haruslah seorang yang sangat mahir dalam menguasai dan memainkan bola karena fungsinya sebagai pengatur irama permainan dan pengambilan bola sehingga permainan ini diperagakan hanya pada saat-saat tertentu atau pada saat ada acara atau keramaian. Menurut Darwis dan Basa dalam (Susana, Ari, 2013, hlm. 138) mengemukakan bahwa:

“Untuk dapat bermain sepak takraw yang baik, seseorang dituntut untuk mempunyai kemampuan atau keterampilan yang baik. Kemampuan yang sangat penting dan sangat perlu dalam bermain sepak takraw adalah kemampuan dasar bermain sepak takraw, tanpa kemampuan dasar seseorang tidak akan bisa bermain dan juga mengembangkan permainan sepak takraw.”

Teknik dasar dalam permainan sepak takraw terdiri dari sepaksila, sepakkuda, sepakcungkil, menapak, sepakbadek, *heading*, mendada, menahan, membahu”.

#### a. Teknik Dasar Sepaksila

Sepaksila adalah menyepak bola dengan menggunakan kaki bagian dalam. Sepaksila digunakan untuk menerima dan menguasai bola, mengumpat untuk serangan *smash* dan untuk menyelamatkan serangan lawan. Seperti yang dikemukakan Engel (2010, hlm. 21) bahwa: “Sepak sila adalah sepakan/sentuhan menggunakan kaki bagian dalam, untuk mengontrol bola yang memiliki tingkat kontrol bola yang tinggi”. Sedangkan menurut Sulaiman, dalam (2017, hlm. 106) “Sepak sila merupakan teknik dasar yang paling dominan dalam permainan sepaktakraw, sehingga sebagian orang menyebut teknik sepak sila adalah ibu dari permainan sepaktakraw”

Teknik untuk melakukan sepaksila berdiri dengan dua kaki terbuka berjarak selebar bahu, Jarak badan terhadap bola kurang lebih sejauh separuh panjang lengan, jadi badan lebih dekat terhadap bola karena kaki pemukul berada dengan posisi seperti orang bersila (ditekuk), kaki sepak digerakkan melipat setinggi lutut kaki tumpu, bola dikenai atau bersentuh dengan bagian dalam kaki sepak pada bagian bawah bola, kaki tumpu agak ditekuk sedikit dan badan dibungkukan sedikit, kedua tangan dibuka dan di bengkokan pada siku untuk menjaga keseimbangan, pergelangan kaki sepak pada waktu menyepak dikencangkan, dan bola disepak ke atas lurus melewati kepala.

#### b. Teknik Sepak kura atau Sepak kuda

Sepak kura atau sepak kuda digunakan untuk memainkan bola yang datangnya rendah dan kencang (keras) atau menyelamatkan bola

dari serangan lawan, untuk bertahan atau menguasai bola dalam usaha menyelamatkan bola dari serangan lawan supaya tidak jatuh. Seperti yang dikemukakan Engel (2010, hlm. 21) bahwa: “Teknik sepak kura digunakan untuk menyelamatkan bola yang jatuh rendah di depanmu”.

Teknik melakukan Sepak kura dilakukan dengan kedua kaki terbuka selebar bahu, jarak badan terhadap bola kurang lebih sejauh panjang lengan, karena kaki pemukul pada posisi punggung kaki, sehingga cenderung kaki agak lurus, lutut kaki sepak dibengkokkan sedikit sambil ujung jari kaki mengarah ke lantai, kaki tendang diangkat ke arah bola yang datang, bola disentuh pada bagian bawahnya, dengan bagian atas kaki (punggung kaki), badan dibungkukkan sedikit, kaki tumpu agak ditekuk, kedua tangan dibuka dan dibengkokkan pada siku untuk menjaga keseimbangan, dan bola disepak ke atas setinggi lutut. Fungsi sepak kuda adalah sebagai sepakan smes yaitu dengan cara melakukan gulingan badan seperti salto dan sentakkan kaki pada waktu melakukan sepakkan.

#### c. Teknik Sepak badek atau Sepak simpuh

Sepak badek atau sepak simpuh adalah menyepak bola dengan kaki bagian luar atau samping luar. Disebut juga sepaksimpuh karena menyepak bola sama seperti sikap bersimpuh. Sepakbadek digunakan untuk menyelamatkan bola dari serangan lawan, menyelamatkan bola dari smash lawan dan untuk mengontrol atau menguasai bola dalam usaha penyelamatan. Teknik melakukan Sepak badek atau Sepak simpuh yaitu berdiri dengan kedua kaki terbuka dengan jaraknya selebar bahu, kaki yang digunakan untuk badek digerakkan keluar, berputar pada paha dengan menghadapkan samping luar kaki ke arah bola, tinggi gerakan kaki tidak melebihi lutut, bola disentuh pada bagian bawahnya dengan menggunakan sisi luar kaki, untuk keseimbangan, badan dicondongkan sedikit ke arah berlawanan dari kaki yang digunakan (kalau kaki kiri yang digunakan badan condongkan ke kanan dan sebaliknya), untuk keseimbangan, kedua tangan dibuka dan dibengkokkan pada siku, dan lutut sedikit ditekuk, dan pandangan ke arah bola. Seperti yang dikemukakan Engel (2010, hlm. 21) bahwa:

“Teknik ini digunakan saat bola jatuh di samping tubuh dan sedikit di belakangmu. Teknik ini gerakan kaki juga mengarah ke atas, namun yang digunakan untuk kontak dengan bola adalah pergelangan kaki bagian luar ke atas sehingga jari kaki menghadap ke luar, buka kebawah, dan sepakan bola dengan kaki bagian luar”.

#### d. Teknik Sentuhan Paha

Memaha dapat digunakan untuk menahan dan menerima bola dari serangan lawan, atau untuk membentuk dan menyusun serangan. Seperti yang dikemukakan Engel (2010, hlm. 21) bahwa: “Teknik sentuhan paha digunakan untuk menaikan bola yang datang atau menaha servis cepat yang mengarah ke depan tubuh”.

Teknik melakukan memaha dilakukan dengan kedua kaki selebar bahu, kaki diangkat keatas dengan cara lutut ditekuk dan paha tidak melebihi tinggi pinggang (sesuaikan dengan datangnya bola), kaki tumpu ditekuk sedikit dan berat badan ada pada kaki tumpu, kedua tangan terbuka untuk menjaga keseimbangan, bola dikenakan pada paha di atas lutut, agar bola yang datang dapat memantul. Perkenaan pada baha tepat di tengah paha, tidak pada pangkal paha atau pada ujung paha (lutut), dan bola yang dikontrol diarahkan lururs ke atas agar dapat dikuasai lebih lanjut.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk memainkan sepaktakraw dengan baik, dalam pengertian mampu memperagakan teknik-tekniknya dengan baik, keterampilan dasar merupakan landasan yang harus dibina sejak awal. Rangkaian latihannya secara bertahap dalam tata urutan yang logis menuju pembelajaran teknik-teknik dasar sepaktakraw. Karena peragaan satu teknik dasar suatu cabang olahraga, seperti dalam sepaktakraw misalnya, didukung oleh kombinasi beberapa keterampilan dasar. Selain itu untuk dapat bermain sepaktakraw dengan baik, di samping harus memiliki kondisi fisik prima, keterampilan teknik dan taktik perlu juga dikuasai secara baik juga. Selain teknik dasar juga ada teknik khusus dalam sepaktakraw.

### **3. Teknik Khusus Permainan Sepak Takraw**

Selain teknik dasar dalam permainan sepaktakraw seorang pemain juga harus mempunyai atau menguasai teknik khusus. Tanpa memiliki teknik khusus itu, permainan sepaktakraw tidak bisa dilakukan dengan baik dan sempurna. Teknik khusus tidak lain adalah cara bermain sepaktakraw. Teknik khusus sangat berperandidalam sebuah permainan karena setelah bola dikuasai apa yang harus dilakukan untuk membuat serangan dan serangan itu dapat menghasilkan angka atau poin. Kemampuan atauketrampilan yang dimaksud dengan teknik khusus dalam permainan sepaktakraw di atas adalah sepak mula (servis), menerima sepakmula (servis), mengumpan, smash, dan *Block* atau menahan

#### *a. Spike*

*Spike* dalam sepak takraw merupakan teknik lanjutan yang harus dikuasai oleh semua pemain, terutama pemain pada posisi apit baik apit kanan maupun apit kiri. *Spike* dalam sepak takraw memiliki tingkat kesulitan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan teknik yang lain. *Spike* merupakan salah satu teknik serangan yang sangat penting dan merupakan rangkaian gerak yang sangat menentukan dalam permainan sepak takraw. Jenis smes yang dikenal dalam sepak takraw ada dua; yaitu *spike gulung* dan *spike sun back*.

*Spike gulung* adalah jenis *spike* dalam sepak takraw yang paling sering dilakukan oleh pemain yang profesional, karena dalam *spike gulung* memiliki kelebihan dibanding jenis *spike* yang lain dalam hal kerasnya hasil sepakan dalam gerakan smes ini. Namun kekurangannya, jenis *spike gulung* memiliki tingkat kompleksitas gerak yang lebih tinggi dan lebih sulit diterapkan pada level massal atau dasar bagi anak-anak sekolah maupun atlet pemula di klub-klub sepak takraw yang baru. Seperti yang dikemukakan Engel (2010, hlm. 64) bahwa: “*Spike gulung* merupakan tendangan yang paling dramatis, dan juga merupakan *spike* yang paling efektif dan bertenaga, dengan kecepatan bola mencapai 140 km/jam, membuat *spike* ini paling sulit ditahan lawan”.

*Spike sun back* adalah jenis *spike* yang juga sering ditemukan dalam sepak takraw. *Spike* ini hanya akan dikuasai dengan baik hanya dengan melakukan latihan yang teratur dan menganut program latihan yang jelas dan terukur. Seperti yang dikemukakan Engel (2010, hlm. 56) bahwa: “*Spike sun back* jenis ini membutuhkan latihan untuk memilih waktu yang tepat untuk melompat dan menempatkan badan sesuai dengan posisi bola”.

Unsur kondisi fisik yang dominan dalam melakukan *spike* diantaranya unsur kecepatan dan ketepatan. Untuk melakukan latihan kecepatan maka hendaknya latihan dilakukan secara tetap dengan kekuatan penuh sehingga akan menjadikan hasil gerak *spike* yang keras dan pada akhirnya karena gerakan dilakukan secara tetap maka keterampilan motorik yang didapat menjadi otomatisasi gerakan. Untuk melakukan latihan ketepatan maka latihan hendaknya dilakukan secara bertahap dan berganti-ganti. Ini dilakukan dengan tujuan untuk merangsang motorik terbentuk dalam kondisi yang berubah atau berbeda-beda. Keterampilan gerak tersebut diperoleh karena telah dikondisikannya pada situasi dan kondisi yang berbeda sehingga sensomotorik yang ada pada seseorang terbentuk sama kuatnya untuk membaca situasi dan kondisi yang berbeda pula. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam suatu gerakan kadangkala diketahui secara jelas,

tetapi ada yang sukar dikenal dan karenanya harus belajar untuk mengevaluasi informasi dan aspek yang terdapat didalamnya.

a. *Heading* (Sundulan Kepala)

Sikap dasar dan pelaksanaan *heading* yaitu berdiri pada kedua kaki menghadap kedatangan bola, *heading* bisa di lakukan dengan dahi samping kanan/kiri kepala, dan belakang kepala, bola datang setinggi kepala, maka kepala menyambutnya dengan suatu gerakan kaki atau dan kepala guna membantu tenaga pantulan atau arah yang di perlukan, bola berkecepatan tinggi cukup di sambut dengan kepala dan mengarahkannya, benturan bola pada kepala cukup keras, sehingga si pemain harus memperhitungkan akan efek yang akan di rasakannya, dan fungsi *heading* ini sebagai alat pembendung (*blocking*) atau saat bola di umpan sangat dekat dengan jaring. Seperti yang dikemukakan Engel (2010, hlm. 54) bahwa: “Sundulan kepala merupakan senjata serangan ampuh saat bola diumpan sangat dekat dengan jaring, atau saat umpan tim lawan tidak terjangkau atau jatuh di lapanganmu di dekat jaring”.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam permainan sepak takraw tidak hanya keterampilan dasar saja yang harus dimiliki seorang pemain agar permainan berjalan dengan baik, tetapi pemain juga harus memiliki keteampilan khusus untuk menunjang permainan sepak takrawa ini. Keterampilan khusus tersebut yaitu, sepak mata (servis), menerima sepakmula (servis), mengumpan, smash, dan *Block* atau menahan. Teknik khusus sangat berperandidalam sebuah permainan karena setelah bola dikuasai apa yang harus dilakukan untuk membuat serangan dan serangan itu dapat menghasilkan angka atau poin.

#### 4. Pembelajaran Sepak Takraw di Sekolah

Menurut Saylor (Sutardi, 2007, hlm. 2) menyatakan bahwa “*Instruction isthis the implementation of curriculum plan, usually but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher interaction in an educational setting.* Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan seorang guru dalam mewujudkannya. Guru aktif dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa sesuai dengan program yang dibuatnya. Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dan siswa. Kualitas hubungan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh guru dalam mengajar (*teaching*) dan siswa dalam belajar (*learning*). Kualitas hubungan antara guru dan siswa menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang efektif. Mengingat

begitu pentingnya peranan hubungan antara guru dan siswa dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, maka guru dituntut untuk mampu menciptakan hubungan yang positif. Guru dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif agar siswa bersedia terlibat sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa seorang guru harus aktif dalam menciptakan dan meumbuhkan kegiatan siswa yang telah ditentukan sebelumnya. Interaksi antaraguru dan siswa juga akan menentukan keberhasilan serta kualitas pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk menciptakan suasana positif pada poses pembelajaran.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pengajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang media pengajaran, yang meliputi (Hamalik, 1994, hlm. 6) :

1. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.
2. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
3. Seluk-beluk proses belajar.
4. Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan.
5. Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran.
6. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan.
7. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan.
8. Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran jasmani di sekolah menengah atas disusun berdasarkan kurikulum dan informasi yang dibuat oleh para ahli dibidangnya. Salah satu materi pembelajaran yang dibuat yaitu permainan bola kecil, yang terdiri dari tenis meja, golf, bilyar, kasti, sepak takraw, softball, baseball, tenis meja dan permainan lainnya. Di sekolah permainan sepak takraw termasuk kedalam salah satu bahan ajar dalam pendidikan jasmani yang terdapat dalam kurikulum pendidikan nasional. Oleh karena itu, permainan sepak takraw dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan aktivitas fisik, mental, emosional, dan intelektual para siswa.

Sepak takraw berkembang pesat di berbagai lingkungan masyarakat, baik kalangan muda, dewasa dan bahkan tersedia kompetisi yang bisa diikuti berbagi klub sepak takraw. Sepak takraw telah menjadi salah satu olahragayang banyak diminati kalangan orang banyak, baik di negara Indonesia ataupun dari negara asing. Untuk menemukan bibit-bibit atlet bertalenta dalam permainan sepak takraw, maka permainan ini masuk ke dalam kurikulum pada pembelajaran pendidikan jasmani, sehingga akan terstimulasi sejak dini. Maka dari itu pembelajaran sepak takraw diajarkan pada sekolah-sekolah.

Pembelajaran sepak takraw di sekolah sendiri, rata-rata hanya memanfaatkan sarana prasarana yang tersedia di sekolah. Seperti lapangan upacara yang bisa juga dijadikan lapangan futsal, basket, voli dan sepak takraw. Kemudian bola takraw yang kurang maksimal menerima materi yang ajarkan oleh guru, Sehingga guru dituntut untuk mengolah atau memanfaatkan media modifikasi agar tujuan proses hasil belajar mengajar dapat tercapai dengan maksimal, mungkin ada juga sekolah yang telah memfasilitasi pembelajaran sepak takraw sendiri, seperti menyediakan bola takraw, lapangannya. Sehingga siswa-siswa dapat berkembang secara maksimal dalam pembelajaran sepak takraw ini. Jika sarana prasarana sekolah kurang menunjang, tugas guru untuk mencari solusi atau memanfaatkan fasilitas yang tersedia, contohnya dengan modifikasi permainan, alata atau lapangan atau peraturan. Tetapi tak menutup kemungkinan jika terus berlatih dan diasah, bibit-bibit atlet sepak takraw dapat berkembang.

## **5. Faktor lingkungan di sekolah**

Sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup guru, alat/media, kondisi gedung dan kurikulum.

## a) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dengan ilmu yang dimilikinya seorang guru dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang pintar. Di dalam mengajar seorang guru mempunyai cara yang berbeda-beda, hal ini sesuai dengan kepribadian masing-masing dan latar belakang kehidupan mereka. Kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar di kelas, karena hal ini mempengaruhi pola kepemimpinan guru ketika mengajar di kelas. Ada guru yang menyampaikan materi dengan sangat jelas sehingga mudah diterima oleh siswanya begitu pula sebaliknya ada guru yang menyampaikan materi kurang jelas sehingga siswa kurang mampu memahami dan cenderung bingung, penyampaian materi yang kurang baik ini tentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

## b) Alat/media Pengajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

Kenyataan saat ini dengan banyaknya tuntutan yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar siswa dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium atau media-media lain. Kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media baik dalam segi kuantitas maupun kualitasnya.

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula (Slameto, 2003, hlm. 67).

## c) Kondisi Gedung

Kondisi gedung sekolah merupakan keseluruhan ruang yang ada di sekolah yang dapat menunjang ataupun menghambat belajar anak di sekolah. Kondisi gedung yang kokoh, kuat dan memenuhi syarat kesehatan yang baik diantaranya seperti ventilasi udara yang baik, sinar matahari yang dapat masuk, serta penerangan yang cukup menjadikan

siswa merasa nyaman di dalam belajar, kondisi gedung yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap proses dan prestasi belajar siswa yang menempatnya. Udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan, dinding yang bersih, lantai tidak becek atau kotor, jauh dari keramaian (pasar, bengkel, pabrik dan lain-lain), sehingga anak lebih konsentrasi dalam belajarnya (Slameto, 2003, hlm. 69).

#### d) Kurikulum

Kurikulum diartikan “sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa”. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang kurang baik itu misalnya komposisi materi yang terlalu padat, tidak seimbang, dan tingkat kesulitan diatas kemampuan siswa. Disinilah peran guru untuk menyampaikan materi dalam kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga akan membawa keberhasilan dalam belajar.

### C. Media dan Modifikasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Modifikasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para guru penjas agar proses pembelajaran dapat mencerminkan DAP. Menurut Samsudin, dalam (Sunarto, dkk. -, hlm. 3), “modifikasi adalah suatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan siswa untuk melakukan kegiatan atau aktifitas diatasnya, di bawahnya, di dalam, di antaranya, misalnya: bangku swedia, gawang, *star block*, mistar peralatan lompat tinggi, alat pemukul dan lainnya”.

Guru mata pelajaran apapun tidak terutama pembelajaran penjas harus mampu mengubah peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dengan tidak merasa dipaksa serta beraktivitas dalam suasana yang riang gembira. Upaya tersebut tidak lepas dari kemampuan guru untuk memodifikasi segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran dengan jalan mengurangi atau menambah tingkat kesulitan yang dihadapi siswa baik dalam hal alat bantu dan perlengkapan, karakteristik materi yang disesuaikan dengan keadaan siswa, lingkungan pembelajaran serta cara evaluasi yang diberikan di akhir kegiatan pembelajaran.

### 1. Media Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi, secara umum dapat dinyatakan bahwa media sering juga disebut perangkat lunak atau materi, maksudnya adalah segala hal yang memuat pesan atau bahan ajar untuk ditransmisikan melalui suatu alat tertentu. Seperti yang dikemukakan Rahardjo (dalam Juliantine, Subroto dan Yudiana, 2012, hlm. 97) bahwa: “Media merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalur ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan”. Menurut Fadlilah, dalam (Susanti, Rini 2017. Hlm. 273), media pembelajaran adalah suatu alat yang dijadikan sebagai sarana perantara untuk menyampaikan sebuah pesan supaya pesan yang diinginkan dapat tersampaikan dengan tepat, dapat dipahami oleh peserta didik. Media tersebut bisa dilihat pada gambar di bawah ini



#### Keterangan

1. Diameter lingkaran bola berkisar antara 41 hingga 43 cm.
2. Jumlah lubang bola sebanyak 12 lubang kecil.
3. Berat untuk satu bola takraw berkisar antara 160 sampai 180 cm.
4. Terbuat dari rotan.

Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tujuan media itu pada dasarnya agar siswa itu belajar. Berdasarkan tujuannya itu maka kedudukan media dalam proses belajar mengajar itu menjadi penting, sama penting dengan guru itu sendiri. Menurut AECT (dalam Juliantine, Subroto dan Yudiana, 2012, hlm. 98) bahwa : “Terdapat empat tipe pola

proses belajar mengajar, yaitu tradisional, guru dengan media, guru dan media berbagi tanggung jawab, dan pengajaran permedia tanpa guru”.

1. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sebuah wadah untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa, dengan tujuan agar siswa tersebut dapat belajar melalui media tersebut. Selain itu juga terdapat beberapa tipe pola proses belajar mengajar yaitu dengan cara tradisional contohnya siswa hanya mendapatkan pengetahuan atau pelajaran hanya dari guru saja tidak menggunakan media, ada juga guru dengan media, guru dan media berbagai tanggung jawan dan pengajaran yang dilakukan hanya menggunakan media saja tanpa ada guru, contohnya dengan membaca buku.

Media pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk proses belajar mengajar pendidikan jasmani, misalnya gerak lambat suatu tugas gerak, menampilkan gerakan yang sukar dan berbahaya dan sebagainya. Masalahnya ialah bagaimana mendesain media itu untuk membelajarkan gerak pada siswa. Media yang cocok untuk gerak masih sedikit sehingga perlu kreasi guru pendidikan jasmani itu sendiri, pembuatan media pembelajaran perlu diperhatikan dan dilaksanakan secara cermat, agar penggunaannya efektif sebaiknya dipilih berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, seperti media yang benar-benar dapat membantu tercapainya tujuan instruksional yang telah ditetapkan, tepat guna dengan materi atau bahan ajar yang akan disampaikan, ketersediaan media itu di sekolah, mutu teknisi media itu harus terjamin, dan biaya pembuatan, pengoprasian, pemeliharaannya murah.

Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah bola modifikasi yang terbuat dari bola karet. Pemakaian media pembelajaran berupa modifikasi bola dilakukan sebagai upaya untuk menyajikan pembelajaran yang lebih variatif dan aktif dalam peningkatan hasil belajar permainan sepak takraw. Kegiatan pembelajaran akan memungkinkan siswa aktif dan dapat dihindari kesulitan anak ketika belajar keterampilan permainan sepak takraw. Modifikasi bola sepak takraw untuk siswa siswi sekolah menengah atas (SMA) yaitu bola karet berbentuk bulat. Bola tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



1. Diameter lingkaran bola berkisar antara 64 hingga 71 cm.
2. Berat untuk satu bola karet berkisar antara 90 sampai 105 cm.
3. Terbuat dari karet.

## **2. Modifikasi Perlengkapan Pembelajaran Media Penjas**

Minimnya fasilitas dan perlengkapan pendidikan jasmani yang dimiliki sekolah-sekolah, menuntut guru penjas untuk lebih kreatif dalam memberdayakan dan mengoptimalkan penggunaan fasilitas dan perlengkapan yang ada sesuai dengan kondisi siswa dan sekolahnya. Tidak sedikit siswa yang merasa gagal atau kurang menyukai materi pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya karena kemampuan guru dalam menyampaikan materi yang diberikan, baik dalam penggunaan fasilitas dan perlengkapan yang digunakan, dalam penyajian materi, dalam mengoptimalkan lingkungan pembelajaran maupun dalam mengevaluasi hasil pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Wijanarko dan Indriarsa (2014, hlm. 592) bahwa:

“Salah satu cara untuk menyampaikan pengajaran yang kreatif dan inovatif adalah dengan cara memodifikasi sebuah pembelajaran agar lebih menarik serta membuat siswa menjadi antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Guru mata pelajaran apapun tak terutama pelajaran penjas harus mampu menggugah peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dengan tidak merasa dipaksa serta beraktivitas dalam suasana yang riang gembira”.

Upaya tersebut tidak lepas dari kemampuan guru untuk memodifikasi segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran dengan jalan mengurangi atau menambah tingkat kesulitan yang dihadapi siswa baik dalam alat bantu dan perlengkapan, karakteristik materi yang disesuaikan dengan keadaan siswa, lingkungan pembelajaran serta cara evaluasi yang diberikan di akhir kegiatan kelak. Guru yang kreatif akan mampu menciptakan sesuatu yang baru, atau memodifikasi yang sudah ada untuk disajikan dengan cara yang lebih menarik, sehingga anak merasa senang mengikuti pembelajaran yang diberikan. Peralatan yang dimiliki sekolah-sekolah, biasanya kurang memadai dalam arti kata kuantitas maupun kualitasnya. Peralatan yang adapun dan sangat sedikit jumlahnya itu biasanya peralatan standar untuk orang dewasa. Guru dapat menambah atau mengurangi tingkat kompleksitas dan kesulitan tugas ajar dengan cara memodifikasi peralatan yang digunakan untuk aktivitas pendidikan jasmani. Misalnya memodifikasi berat ringannya, besar kecilnya, panjang pendeknya, maupun menggantinya dengan peralatan lain sehingga dapat digunakan untuk berbagai bentuk kegiatan penjas.

Dengan melakukan modifikasi, guru penjas akan menyajikan materi pelajaran yang sulit menjadi lebih mudah dan disederhanakan tanpa harus takut kehilangan makna dan apa yang akan diberikan. Anak akan lebih leluasa bergerak dalam berbagai situasi dan kondisi yang dimodifikasi. Seperti yang dikemukakan Lutan ( dalam Wanena, 2014, hlm. 113) mengemukakan bahwa:

“Modifikasi diartikan sebagai perubahan alat/lapangan ukuran, bentuk permainan dan aturan standar menjadi lebih sederhana tanpa mengubah ciri-ciri khusus, dan syarat pokok dari cabang olahraga yang dipelajari berdasarkan pada karakteristik, kemampuan, dan perkembangan anak”.

Cara ini dimaksudkan untuk menuntun, mengarahkan, dan membelajarkan siswa yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, yang tadinya kurang terampil menjadi terampil. Cara-cara guru memodifikasi pembelajaran akan tercermin dari aktivitas pembelajarannya yang diberikan guru mulai awal hingga akhir pelajaran. Aspek yang perlu diperhatikan guru adalah siswa tidak harus terburu-buru mendapatkan aktivitas belajar yang jauh diatas kemampuannya, sehingga menyebabkan siswa jadi jenuh atau frustrasi. Sebaliknya guru juga tidak selalu memberikan aktivitas belajar yang terlalu mudah bagi siswa

terampil, akan tetapi selalu memberikan aktivitas sesuai dengan perkembangan siswa.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan pelajaran harus tersedia fasilitas yang mempunyai seperti sarana prasarna, ketersediaan alat dan yang paling utama adalah kemampuan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, seorang guru dituntu untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi agar siswa mudah memahami materi tersebut, dalam pembelajaran penjas guru bisa dengan menggunakan modifikasi. Modifikasi sendiri bisa merubah alat/lapangan, ukuran, bentuk permainan dan aturan standar tapi tidak mengubah ciri khusus pada olahraga tersebut hanya menyederhankan saja.

### **3. Peranan Modifikasi dalam Kegiatan Pembelajaran**

Modifikasi dalam kegiatan pembelajaran ini dapat di klasifikasikan dalam komponen keterampilan (skill), kondisi penampilan, jumlah keterampilan, dan perluasan jumlah perbedaan respon. Komponen keterampilan dalm kurikulum pada dasarnya merupakan keterampilan-keterampilan yang akan dipelajari siswa. Guru dapat memodifikasi keterampilan tersebut dengan cara mengurangi atau menambah tingkat kesulitan dengan cara menganalisis dan membagi keterampilan keseluruhan ke dalam komponen-komponen, lalu melatihnya perkomponen. Berlatih perbagian ini akan kurang bermakna apabila siswa belum tahu wujud gerak secara keseluruhan terlebih dahulu dengan demonstrasi guru atau bimbinglah siswa melakukan gerak keseluruhan. Materi pembelajaran dalam keterampilan yang akan dipelajari siswa dapat disederhanakan berdasarkan klasifikasi keterampilannya dan memodifikasi dengan jalan menambah atau mengurangi tingkat kesulitannya. Seperti yang dikemukakan Bahagia dan Adang (dalam Wijanarko dan Indriarsa hlm. 592) bahwa:

“Modifikasi merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh para guru agar pembelajaran mencerminkan DAP (*Developmentaly Appropriate Practice*) yang artinya adalah tugas ajar yang diberikan harus memperhatikan perubahan kemampuan anak dan dapat membantu mendorong perubahan tersebut”.

Kondisi penampilan dalam modifikasi pembelajaran guru dapat memodifikasi kondisi penampilan dengan cara mengurangi atau menambah tingkat kompleksitas dan kesulitannya. Misalnya tinggi rendahnya kecepatan penampilan, tinggi rendahnya kekuatan penampilan, melakukan ditempat atau bergerak, maju kedepan atau

kesegala arah, dikurangi atau ditambah peraturannya. Jumlah keterampilan dalam modifikasi pembelajaran guru dapat memodifikasi pembelajaran dengan jalan menambah atau mengurangi jumlah keterampilan yang dilakukan siswa dengan cara mengkombinasikan gerakan atau keterampilan.

Perluasan jumlah perbedaan respon dalam modifikasi pembelajaran guru dapat menambah tingkat kompleksitas dan kesulitan tugas ajar dengan cara menambah jumlah perbedaan respon terhadap konsep yang sama. Cara seperti ini dimaksudkan untuk mendorong terjadinya *transfer of learning*. Perluasan aktivitas belajarnya berkisar antara aktivitas yang bertujuan untuk membantu siswa mendefinisikan konsep sampai pada macam-macam aktivitas yang memiliki konsep dasar sama.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa modifikasi di klasifikasikan dalam komponen keterampilan (skill), kondisi penampilan, jumlah keterampilan, dan perluasan jumlah perbedaan respon. Jadi seorang guru dapat memodifikasi keterampilan tersebut dengan cara mengurangi atau menambah tingkat kesulitan dengan cara menganalisis dan membagi keterampilan keseluruhan ke dalam komponen-komponen. Modifikasi ini juga harus memperhatikan kemampuan sehingga modifikasi ini dapat memberikan dorongan perubahan pada anak. guru dapat memodifikasi pembelajaran dengan jalan menambah atau mengurangi jumlah keterampilan yang dilakukan siswa dengan cara mengkombinasikan gerakan atau keterampilan.

Modifikasi media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah bola modifikasi yang terbuat dari bola plastik, steropom, dan tali rafia. Pemakaian media berupa modifikasi bola dilakukan sebagai upaya untuk menyajikan pembelajaran yang lebih variatif dan aktif dalam peningkatan hasil keterampilan sepak takraw, karena seringkali dalam proses pembelajaran sepak takraw siswa merasa kesulitan, takut dan tidak mau mengikuti proses pembelajaran karena bola yang digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan bola standar yang cukup keras dan sakit bila berkenaan dengan bagian tubuh siswa. Modifikasi bola dalam kegiatan pembelajaran akan memungkinkan siswa aktif dan dapat dihindari kesulitan anak ketika belajar keterampilan sepak takraw.

#### **D. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah :

1. Andi (2015) yang berjudul “Pengaruh Modifikasi Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Sepak Sila dalam Sepak Takraw di SMP.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modifikasi media pembelajaran terhadap hasil belajar sepak sila di kelas VIII A SMP Negeri 3 Teluk Keramat Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Bentuk desain eksperimen menggunakan *one group pretest posttest design*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 34 orang. Analisis data dilakukan dengan analisis uji-t. Dari hasil tes sepak sila diketahui  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $9,64 > 2,035$ ) dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yang berarti terdapat pengaruh. Terjadi perubahan peningkatan pada tes sepak sila sebesar 25%. Hal ini berdasarkan hasil tes sepak sila setelah diberi perlakuan (*treatment*), dimana *mean posttest* lebih besar dari *mean pretest* ( $17 > 13,5$ ). Oleh karena itu, modifikasi media pembelajaran dengan menggunakan kantong plastik dan kertas bekas dapat diterapkan untuk pembelajaran sepak takraw.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan dari landasan teori timbul pemikiran bahwa modifikasi bola dalam permainan sepak takraw sangat menentukan bagi hasil belajar permainan sepak takraw siswa. Permainan sepak takraw cenderung permainan yang sulit dilakukan karena siswa merasa takut menggunakan bola standar yang sebenarnya yang keras sehingga hasil pembelajaran siswa dan motivasi siswa menurun dalam proses pembelajaran sepak takraw. Untuk mempermudah proses pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan modifikasi bola, karena dengan modifikasi bola diharapkan siswa tidak akan merasa takut dalam proses pembelajaran, agar bisa meningkatkan proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil belajar yang meningkat dan meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran permainan sepak takraw. Seperti yang dikemukakan Susana dan Wibowo (2013, hlm. 139) bahwa:

“Bola modifikasi adalah modifikasi media pembelajaran yang memperhatikan perubahan dan kemampuan anak, sehingga dapat membantu mendorong perubahan yang didasarkan pada konsep pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga

dengan adanya modifikasi tersebut siswa akan merasa terbantu, sehingga siswa merasa senang dan gembira”.

Dalam proses pembelajaran sepak takraw harus memiliki teknik dasar untuk pencapaian hasil belajar permainan sepak takraw yang baik. Teknik merupakan faktor penting disamping faktor fisik dan mental seorang pemain. Keterampilan dasar tersebut sangat penting karena apabila seseorang mampu menguasai keterampilan permainan sepak takraw tersebut maka seseorang dapat bermain sepak takraw dengan baik. Teknik dasar dalam permainan sepak takraw antara lain sepaksila, sepakkuda, sepakcungkil, menapak, sepakbadek, *heading*, mendada, menahan, dan membahu. Dalam permainan sepak takraw teknik dasar sangat berpengaruh besar dalam proses pembelajaran sepak takraw. Seperti yang dikemukakan Darwis dan Basa (dalam Susana dan Wibowo, 2014, hlm. 73) bahwa:

“Untuk dapat bermain sepak takraw dengan baik, seseorang dituntut untuk mempunyai kemampuan atau keterampilan gerak dasar yang baik. Tanpa kemampuan dasar seseorang tidak akan bisa bermain dan juga mengembangkan permainan sepak takraw”.

Dalam penelitian ini penulis membahas tentang modifikasi bola terhadap hasil belajar keterampilan sepak sila dalam proses pembelajaran sepak takraw siswa kelas XI MIA 2SMA Negeri 1 Parompong.

## **F. Hipotesis**

Pengertian hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya maka perlu di uji kebenarannya. Seperti yang dikemukakan Sugiyono (2013, hlm. 96) yang mengemukakan bahwa :

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan anggapan dasar dan kerangka berfikir yang diuraikan di atas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

“Terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran bola modifikasi terhadap hasil belajar sepak sila dalam permainan sepak takraw.